

MEMAKNAI DAKWAH KEINDONESIAAN DAN NASIONALISME

Ahmad Adnan

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, STIDDI Al-Hikmah Jakarta
Jl. Bangka 3 A, No. 25 Pela Mampang, Jakarta Selatan, Telp. 021-7194402

Abstract: This study aims to explain the meaning of Indonesian propaganda and the meaning of nationalism. The research method used is library research only. All research data is used in the form of journals, research results, books, and websites that are relevant to the research theme. The conclusion of the study is that Islamic da'wah can also be built within a more general frame, namely the spirit of Indonesian nationalism. In this frame of Indonesian nationalism, Islam, which is often considered radical, will manifest itself as *rahmatan lil alamin*. Islamic da'wah can then be interpreted by inviting and calling for efforts to build the Indonesian nation into a sovereign nation. With this invitation to build the Indonesian nation, Islamic da'wah can then contribute to efforts to rebuild human civilization.

Keywords: Da'wah, Islam, Nationalism, Indonesia

Abstrak: Penelitian ini hendak menjelaskan mengenai makna dakwah keindonesiaan dan makna nasionalisme. Metode penelitian yang digunakan adalah hanya dengan studi pustaka (*library research*). Data penelitian seluruhnya digunakan berupa jurnal, hasil penelitian, buku, dan website yang relevan dengan tema penelitian. Kesimpulan penelitian adalah dakwah Islam juga dapat dibangun dalam bingkai yang lebih umum yaitu semangat nasionalisme keindonesiaan. Dalam bingkai nasionalisme keindonesiaan ini, Islam yang sering dianggap radikal akan mewujudkan menjadi *rahmatan lil alamin*. Dakwah Islam kemudian dapat dimaknai dengan cara mengajak dan menyeru kepada usaha membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berdaulat. Dengan ajakan membangun bangsa Indonesia ini, dakwah Islam kemudian bisa berkontribusi dalam usaha membangun kembali peradaban umat manusia.

Kata Kunci: Dakwah, Islam, Nasionalisme, Indonesia

Pendahuluan

Umat Islam sering kali dituduh menjadi penyebab munculnya radikalisme baik skala nasional dan internasional.¹ Tuduhan tersebut terjadi misalnya anggapan beberapa ormas Islam (misalnya FPI) melakukan tindakan radikal yang menginginkan mengganti ideologi negara menjadi Islam.² Selain itu, misalnya terdapat kelompok Islam (baca: HTI) yang dianggap tidak memiliki sikap nasionalisme karena hendak

¹ Muh Fajar Shodiq, "Radikalisme dalam Islam Antara Pelabelan dan Konstruksi Sosiologi," *Gema Th.* XXVII, No. 49, Agustus-Januari (2015): 1591–1601, <https://media.neliti.com/media/publications/62428-ID-radikalisme-dalam-islam-antara-palebelan.pdf>; Dede Rodin, "Islam dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-Ayat 'Kekerasan dalam al-Qur'an,'" *Addin: Media Dialektika Ilmu Islam* Vol. 10, No. 1, Februari (2016), <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1128>.

² Rubaidi, "Variasi Gerakan Radikal Islam di Indonesia," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 11, No. 1, Juni (2011): 33–52; Sholihul Huda, "FPI: Potret Gerakan Islam Radikal Di Indonesia," *Jurnal Studi Agama* Vol. 5, No. 2 (2019), <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah/article/view/4282/pdf>.

mengganti ideologi Pancasila dengan sistem Khilafah Islamiyah.³ Beberapa oknum juga disinyalir melakukan berbagai tindakan intoleransi terhadap umat lain di Indonesia dengan misalnya melakukan terror bom.⁴ Pada akhirnya, catatan Convey (PPIM UIN Jakarta, berdasarkan beberapa penelitian bahwa sikap keterbukaan dan penghargaan terhadap perbedaan, termasuk terhadap kelompok minoritas dan marjinal, aktor-aktor pendidikan di Indonesia lemah.⁵ Menurut catatan [Mediaindonesia.com](http://mediaindonesia.com) pada tahun 2018 saja, bahwa di Indonesia merupakan negara dengan banyak kasus terror yang dilakukan karena alasan agama (baca: Islam).⁶

Maka, dakwah harus dibingkai dalam semangat nasionalisme agar Islam tidak selalu dituduh sebagai akar masalah terorisme.⁷ Dakwah Islam harus dilakukan dengan semangat membangun bangsa Indonesia dalam bingkai masyarakat madani seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad saw.⁸ Sehingga, umat Islam di Indonesia sangat perlu membangun dakwah Islam dalam bingkai nasionalisme keindonesiaan. Dakwah Islam harus dilakukan dengan memberikan pemahaman yang benar mengenai ajaran Islam. Mengelaborasi gagasan Aliyudin⁹, Ismatulloh¹⁰, dan Jaya¹¹, dakwah Islam harus dilakukan dengan cara penuh hikmah dan kasih sayang. Dakwah Islam menghindari cara dakwah yang sangat keras misalnya dengan merusak beberapa tempat yang disinyalir digunakan sebagai tempat maksiat.¹²

³ Nilda Hayati, "Konsep Khilafah Islamiyah Hizbut Tahrir Indonesia: Kajian Living al-Qur'an Perspektif Komunikasi," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* Vol. 12, No. 1 (2017), <https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.1.169-200>; Syaiful Arif, "Pandangan dan Perjuangan Ideologis Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dalam Sistem Kenegaraan di Indonesia," *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial* Vol.7 No. 1, No. Juni (2016).

⁴ Tony Rosyid, "Bom Bunuh Diri, Benarkah Bermotif Agama?," n.d., <https://news.detik.com/kolom/d-5512025/bom-bunuh-diri-benarkah-bermotif-agama>.

⁵ Abdallah dan M. Nida Fadlan, "Rilis Temuan Survei, PPIM Paparkan Potret Toleransi Beragama di Universitas," diakses 2 Agustus 2021, <https://ppim.uinjkt.ac.id/2021/03/01/rilis-temuan-survei-ppim-paparkan-potret-toleransi-beragama-di-universitas/>.

⁶ Mediaindonesia, "Persentase Toleransi di Indonesia," diakses 2 Agustus 2021, sumber: <https://mediaindonesia.com/humaniora/199870/persentase-toleransi-di-indonesia>.

⁷ Arifuddin Tike, "Dakwah dan tuduhan Islam Sebagai Agama Teroris," *Jurnal Al-Khitabah* Vol. 2, No. 1, Desember (2015): 1–15.

⁸ Abdul Rasyid Masri, "Konsepsi Dakwah dalam Pembangunan Masyarakat Madani Indonesia (Refleksi Atas Realitas Dakwah Rasulullah Membangun Masyarakat Madinah)," *Tasamuh: Jurnal Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Islam* Vol. 14, No. 2, Juni (2017): 115–26, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/144/77>.

⁹ Aliyudin, "Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran," *Jurnal Ilmu Dakwah* Vo. 4, No. 5, Januari-Juni (2010), h. 1007, <https://doi.org/10.15575/idajhs.v5i16.360>.

¹⁰ A.M. Ismatulloh, "Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka Terhadap QS An-Nahl: 125)," *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* Vol. 10, No. 2 (2015): h.156, https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/lentera_journal/article/view/438/340.

¹¹ Putra Jaya, "Penerapan Metode Dakwah Bil Hikmah di Panti Asuhan Anak Sholeh Kec. Selepu Rejang Kab. Rejang Lebong" (Skripsi S1, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2019), h. 59.

¹² Dakwah yang dianggap terlalu keras misalnya dalam memberantas kemaksiatan adalah dakwah yang dilakukan oleh FPI (Front Pembela Islam). Hasil penelitian Hendrian menunjukkan: (1) FPI hanya menegakkan kewajiban umat Islam dalam dakwah amar ma'rûf nahî munkar yang terwujud sebagai gerakan anti-maksiat. Hal ini bermaksud untuk menegakkan dakwah Islamiyah dan mengkritisi lemahnya kontrol pemerintah dalam menegakkan hukum. (2) Penegakkan amar ma'rûf nahî munkar dalam kehidupan demokrasi konstitusi di Indonesia perlu memperhatikan kemaslahatan dalam koridor syari'at Islam dan kepatuhan kepada pemimpin sesuai hukum yang berlaku. Lihat di Ramada Hendrian, "Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar Front Pembela Islam dalam Kehidupan Demokrasi di Indonesia"

Hipotesa dari penelitian ini adalah dakwah Islam yang dibangun hingga saat ini seharusnya tidak hanya berbicara masalah surga dan negara atau dalam tataran teologis *an sich*. Tetapi, dakwah Islam juga dapat dibangun dalam bingkai yang lebih umum yaitu semangat nasionalisme keindonesiaan. Dalam bingkai nasionalisme keindonesiaan ini, Islam yang sering dinggap radikal akan mewujudkan menjadi *rahmatan lil alamin*. Dakwah Islam kemudian dapat dimaknai dengan cara mengajak dan menyeru kepada usaha membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berdaulat. Dengan ajakan membangun bangsa Indonesia ini, dakwah Islam kemudian bisa berkontribusi dalam usaha membangun kembali peradaban umat manusia. Dakwah Islam pada akhirnya tidak hanya dipahami sebagai seruan yang bersifat nusantara tetapi lebih luas lagi pada pembangunan peradaban dunia.

Teori yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian adalah misalnya teori nasionalisme dari Kusumawardani dan Faturachman (2004). Menurut gagasan Kusumawardani dan Faturachman, sikap nasionalisme menjadi suatu penilaian atau evaluasi terhadap rasa cinta tanah air dan bangsa atas kesadaran dan tanggung jawab sebagai warga negara. Implementasi dari sikap nasionalisme setidaknya diwujudkan melalui pemenuhan unsur-unsur nasionalisme, yaitu cinta terhadap tanah air dan bangsa, berpartisipasi dalam pembangunan, menegakkan hukum dan menjunjung keadilan sosial, memanfaatkan sumberdaya sekaligus berorientasi pada masa depan, berprestasi, mandiri dan bertanggung jawab dengan menghargai diri sendiri dan orang lain, serta siap berkompetisi dengan bangsa lain dan terlibat dalam kerjasama internasional.¹³

Meminjam pemikiran Mugiyono¹⁴, Darmawijaya¹⁵, dan Susmihara¹⁶ bahwa Islam merupakan agama (*religion*) yang sangat menghargai semangat nasionalisme kebangsaan dan seluruh aspeknya. Nasionalisme sendiri merupakan satu nilai yang misalnya sejalan dengan Al-Qur'an yaitu Surat Al-Baqarah ayat 126 dan ayat 144, Surat Al Anbiya' ayat 92, dan Surat Al A'raf ayat 60.¹⁷ Menurut Humadi dan Najib, maka Surat Al-Baqarah ayat 126 dapat ditafsirkan bahwa satu prinsip nasionalisme yaitu cinta tanah air merupakan satu anjuran yang sangat penting.¹⁸ Mengelaborasi gagasan Mufaizin, cinta tanah air memiliki hubungan yang harmonis dengan agama dan keimanan, sebagaimana ungkapan "*Hubbul Wathan Minal Iman*" cinta tanah air adalah sebagian dari iman. Nasionalisme tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip

(Skripsi S1, Program Studi Syar'iyah, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), h. iii.

¹³ Anggraeni Kusumawardani dan Faturachman, "Nasionalisme," *Buletin Psikologi* Tahun XII, No. 2, Desember (2004): h. 71, <https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/viewFile/7469/5808>.

¹⁴ M. Mugiyono, "Relasi Nasionalisme Dan Islam Serta Pengaruhnya Terhadap Kebangkitan Dunia Islam Global," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* Vol. 15, No. 2 (2014), <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/492>.

¹⁵ Darmawijaya, "Islam dan Nasionalisme Indonesia," *Jurnal ETNOHISTORI* Vol. 3, No. 2 (2016): 149–160.

¹⁶ Susmihara, "Islam dan Nasionalisme di Indonesia," *Jurnal Rihlah* Vol. 4, No. 1 (2016): 50–63.

¹⁷ Nurul Hidayah dan Moh. Jufriyadi Sholeh, "Nasionalisme dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Terhadap Ayat-Ayat Nasionalisme Perspektif Ahmad Musthafa al-Maraghi)," *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 7, No. 1, Maret (2021): h. 163-164.

¹⁸ Humaidi dan Faizin Ainun Najib, "Nasionalisme dalam Al-Qur'an (Analisis Kontekstual Abdullah Saed)," *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 6, No. 1, Maret (2020): h. 81.

Islam. Hal ini bukan hanya tertera dalam beberapa ayat di dalam Al-Qur'an akan tetapi juga tertuang dalam hadist nabi Muhammad SAW.¹⁹

Dakwah Islam dalam membangun cinta tanah air Indonesia dapat dilakukan dengan menghormati undang undang dan peraturan-peraturannya, menjaga aset-aset dan fasilitas umum, peduli terhadap lingkungannya, serta saling menjaga dan menghormati hak dalam beragama, bermasyarakat dan bernegara. Dakwah Islam telah berpartisipasi dalam pembangunan bangsa Indonesia misalnya telah ada ulama yang menjadi politikus, ulama yang menjadi penguasa, ulama yang menjadi legislatif dll. Dakwah Islam juga telah berpartisipasi dalam pembangunan bangsa dengan pendirian rumah sakit Islam, sekolah Islam, universitas Islam, lembaga zakat dan lain-lain. Dakwah Islam harus bisa mewujudkan keadilan sosial bagi bangsa Indonesia sebab tujuan Islam sendiri adalah menegakkan keadilan sosial bagi seluruh umat manusia.

Islam merupakan satu agama dari Allah swt menganjurkan umatnya agar memiliki sikap nasionalisme. Anjuran tersebut termaktub dalam beberapa ayat Al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad saw. Maka, dakwah Islam seharusnya dilakukan dalam bingkai nasionalisme keindonesiaan. Tujuannya adalah wewujudkan tegaknya Islam dalam berbagai bidang kehidupan khususnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain hal ini, dakwah dalam bingkai nasionalisme keindonesiaan ini merupakan satu bukti bahwa Islam tidak pernah mengajarkan pada umatnya agar bersikap radikal. Islam justru merupakan satu agama yang mengharuskan umatnya untuk mencintai tanah air dan bangsa yaitu bangsa Indonesia.

Literature Review

Penelitian mengenai dakwah dan nasionalisme telah dibuat oleh beberapa peneliti lain. Tentunya, peneliti tersebut menggunakan objek dan metode penelitian yang tidak sama. Justru, perbedaan tersebut memperkaya khasanah penelitian bidang dakwah dan nasionalisme keindonesiaan. Dakwah Keindonesiaan dalam bingkai nasionalisme mestinya masih bisa terus dikembangkan sesuai dengan konteks keindonesiaan itu sendiri. Bentuk dan ekspresi kebudayaan Indonesia mengalami dinamika yang terus berubah seiring dengan perkembangan teknologi informasi. Maka, dengan kondisi ini makna nasionalisme juga mengalami perubahan sejalan dengan perubahan budaya itu sendiri.

Riyadi dkk misalnya melakukan penelitian untuk mengetahui dakwah kebangsaan yang dilakukan oleh A.R. Baswedan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi tokoh dengan metode *library research*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dakwah kebangsaan yang dilakukan A.R. Baswedan secara garis besar sesuai dengan indikator dakwah kebangsaan. Indikator dakwah kebangsaan yang dilakukan A.R Baswedan dapat dilihat dari aspek-aspek yang digunakan dalam berdakwah yakni; berazaskan Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan ketaatan pada NKRI. Selain itu, dalam dakwahnya juga mengakomodir perbedaan latar belakang, jenis kelamin, suku, dan golongan.²⁰

¹⁹ Mufaizin, "Nasionalisme dalam Perspektif Alquran dan Hadits," *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 5, No. 1, Maret (2019): h. 40, <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v5i1.3396>.

²⁰ Agus Riyadi, Zulfikar Ganna Priyangga, dan Mustolehin, "Dakwah Islam dan Nasionalisme: Studi Kasus Dakwah Kebangsaan A.R. Baswedan," *Risalah: Jurnal Dakwah* Vol. 32, No. 1, Juni (2021): 138–53.

Lufaefi melakukan penelitian dengan tujuan untuk menelaah bentuk-bentuk nasionalisme yang sesuai dengan Al-Qur'an dan seberapa relevan dengan nasionalisme bangsa Indonesia. Metode yang digunakan dalam menyelesaikan penelitian adalah studi pustaka (*library research*). Kesimpulan dari penelitian yaitu nasionalisme yang diinginkan Al-Qur'an adalah semangat kebangsaan, bukan nasionalisme yang didasari kesombongan. Nasionalisme Al-Qur'an membuat bangsa bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia dalam mencapai cita-cita bersama. Ini relevan dengan semangat kebangsaan bangsa Indonesia, setidaknya terdapat tiga prinsip yang menyertainya, yaitu persatuan, keadilan dan kesejahteraan.²¹

Anantama melakukan penelitian dalam rangka merumuskan kembali rekontekstualisasi dakwah dalam merawat nasionalisme. Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan model penelitian pustaka (*library research*). Kesimpulan penelitian adalah bawah dalam berdakwah, hal terpenting dalam menentukan keberhasilan dakwah adalah pesan yang disampaikan tidak hanya dapat dipahami tetapi juga diamalkan dalam kehidupan masyarakat. Semakin pesan tersebut dapat menyentuh akar permasalahan bangsa, maka akan semakin mampu menyentuh rasa nasionalisme antar umat beragama dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Penyampaian dakwah Islam harus menggunakan cara damai, terutama melalui prinsip *mawidzatul hasanah wa mujadalah billati hiya ahsan*.²²

Tiga hasil studi di atas sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Subandi mengenai konsep dakwah struktural keindonesiaan yang religius. Menurut Subandi, dakwah struktural ditandai dengan penguatan pesan dakwah pada struktur kekuasaan. Nasionalisme religius merupakan bentuk strategi dakwah struktural yang tepat bagi masyarakat plural semacam bangsa Indonesia. Ia muncul dari perlawanan terhadap kolonialisasi. Di Indonesia, nasionalisme religius berperan dalam pembentukan konstitusi yang merumuskan "Ketuhanan Yang Maha Esa" sebagai dasar Negara. Konstitusi UUD 1945 mengembangkan produk hukum yang tidak bertentangan dengan pesan dakwah Islam. Peran nasionalisme religius lainnya adalah jalinan toleransi yang berbasis keadilan dengan peletakan kedaulatan Negara di atas kedaulatan agama.²³

Konsep Dakwah Keindonesiaan

Islam selama ini sepertinya hanya dianggap sebagai agama yang dikhususkan untuk orang Arab saja.²⁴ Anggapan ini hadir karena Islam sebagai risalah terakhir diselesaikan oleh Rasulullah Muhammad SAW pada realitas bangsa Arab yang jahiliyah.²⁵ Al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir dikhususkan dengan menggunakan bahasa Arab. Padahal, sejatinya Islam merupakan agama yang diturunkan kepada

²¹ Lufaefi, "Nasionalisme Qurani dan Relevansinya dengan Semangat Kebangsaan Indonesia: Studi QS. [49]: 13, QS. [89]: 8 dan QS. [2]: 143," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* Vol. 15, No. 01, Juni (2019): 75–88, <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i1.1172>.

²² Agam Anantama, "Rekontekstualisasi Dakwah Dalam Merawat Nasionalisme," *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol. 03, no. 02, Juli-Desember (2019): 246–65.

²³ Bambang Subandi, "Nasionalisme Religius sebagai Strategi Dakwah Struktural," *Proceedings of International Conference on Da'wa and Communication* Vol. 1, no. 1 (2019): 224–35.

²⁴ Rusmala Dewi, "Universalisme Islam dan Kosmopolitisme Peradaban," *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah dan Masyarakat* Vol. 13, No. 1, Juni (2013): 47–67, <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.19109/nurani.v13i1.116>.

²⁵ Muhammad Satir, "Kehidupan Sosial Masyarakat Arab Masa Awal Kehadiran Pendidikan Islam," *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5, No. 1, Juni (2019): h. 47, <https://doi.org/10.32489/alfikr.v5i1.17>.

Rasulullah Muhammad SAW untuk seluruh umat manusia secara universal.²⁶ Islam menyebar ke seluruh bangsa di dunia misalnya Indonesia yang kemudian mengakulturasikan budaya Melayu dengan budaya Arab.²⁷ Dengan kondisi ini, sangat wajar Islam sering dianggap sebagai bagian dakwah yang dibingkai dalam konstruksi budaya Arab. Sebagai contoh adalah pakaian muslimah yaitu jilbab, hanya dianggap sebagai aktivitas transformasi kultural atau mode fesyen.²⁸ Jilbab sebagai transformasi kultural kemudian tidak lagi dianggap sebagai bagian dari kewajiban Islam yang tertera dalam Al-Qur'an maupun hadits Nabi.²⁹ Maka dapat ditegaskan bahwa Islam jika merujuk pada Al-Qur'an dan hadits tidak ada kaitannya dengan konstruksi budaya Arab itu sendiri.

Saat ini kemudian muncul istilah yang sepertinya masih menjadi perdebatan baik di kalangan akademisi maupun umat Islam sendiri yaitu istilah Islam Nusantara³⁰ yang dipopulerkan oleh Nahdatul Ulama (NU)³¹ Istilah lain yang mengacu pada konsep Islam di Indonesia yaitu Islam Berkemajuan yang dipopulerkan oleh Muhammadiyah.³² Dua istilah Islam ini sebenarnya, dalam penelitian ini merujuk pada satu konsep yang sama yaitu Dakwah Islam dalam bingkai keindonesiaan. Istilah Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan diajukan dengan alasan bahwa kondisi sosial, budaya, dan politik di Indonesia memiliki perbedaan dengan kondisi sosial, budaya, dan politik di Timur Tengah (baca: Arab Saudi).³³ Islam hanya satu, tetapi pada praktik dan ekspresi Islamnya, setiap negara memiliki konteks yang berbeda-beda.³⁴

Dakwah Keindonesiaan dalam penelitian ini adalah mengintegrasikan konsep Islam Nusantara dan Konsep Islam Berkemajuan. Sebab, dua terminologi ini sejatinya memiliki persamaan dan perbedaan. Islam Nusantara, tentu basis ideologinya adalah

²⁶ Siti Malaiha Dewi, "Kontekstualisasi Misi Risalah Kenabian dalam Menangkal Radikalisme," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Vol. 3, No. 2, Desember (2015): 349–70.

²⁷ M. Dien Madjid, "Relasi Budaya Arab-Melayu dalam Sejarah di Indonesia," *Buletin Al-Turas* Vol. 19, No. 2, Juli (2018): 435–52, <https://doi.org/10.15408/bat.v19i2.3729>.

²⁸ Muhammad Hisyam et al., *Fesyen Muslimah dan Transformasi Kultural* (Jakarta: LIPI Press, 2019), h. 1-14.

²⁹ Ahmad Suhendra, "Kontestasi Identitas Melalui Pergeseran Interpretasi Hijab dan Jilbab dalam Al Qur'an," *Palastren: Jurnal Studi Gender* Vol. 6, No. 1, Juni (2013): h. 18-19.

³⁰ Hanum Jazimah Puji Astuti, "Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama dalam Bingkai Kultural," *Inject: Interdisciplinary Journal of Communication* Vol. 2, No. 1, Juni (2017): h. 27, <https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.27-51>.

³¹ Ahmad Khoirul Mustamir, "Islam Nusantara: Strategi Perjuangan 'Keumatan' Nahdlatul Ulama," *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* Vol. 9, No. 3, Desember (2019); Ali Mursyid Azisi, "Islam Nusantara: Corak Keislaman Indonesia dan Perannya dalam Menghadapi Kelompok Puritan," *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan* Vol. 29, No. 2, Juli (2020): 123–36, <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/empirisma/article/download/2347/1089>; Taufik Bilfagih, "Islam Nusantara: Strategi Kebudayaan NU diTengah Tantangan Global," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* Vol. 2, No. 1, Desember (2016): 53–67.

³² Hamsah F, "Dasar Pemikiran Islam Berkemajuan Muhammadiyah 1912-1923" (Tesis S2, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016), <http://repositori.uin-alauddin.ac.id>; Muhammad Kahfi, "Muhammadiyah Gerakan Islam Berkemajuan: Selayang Pandang," *Siasat: Journal fo Social, Cultural and Political Studies* Vol. 3, No. 1, January (2019): 39–46, <https://doi.org/10.33258/siasat.v2i1.15>.

³³ Saiful Mustofa, "Meneguhkan Islam Nusantara untuk Islam Berkemajuan: Melacak Akar Epistemologis dan Historis Islam (di) Nusantara," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* Vol. 10, No. 2, Desember (2015), <https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.2.405-434>.

³⁴ Fahrurrozi, "Ekspresi Keberagaman Masyarakat Islam Indonesia: Mozaik Multikulturalisme Indonesia," *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* Vol. 7, No. 1, Januari-Juni (2015): 15–34, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/1419>.

integrasi dengan budaya Indonesia sendiri. Sama halnya dengan Islam Berkemajuan, ideologi yang digunakan adalah integrasi dengan budaya Indonesia. Dua konsep Islam ini sama-sama berakar dari konteks kebudayaan Indonesia yang berbeda dengan budaya di luar negeri misalnya di Timur Tengah, Eropa, Amerika, dan lain-lain. Tetapi perbedaan dua model Islam ini adalah Islam Nusantara persepektifnya tradisional³⁵ sedangkan Islam Berkemajuan perspektifnya modernis.³⁶ Pada akhirnya, dua kutub Islam ini, yang awalnya dianggap berseberangan pada konsep tradisional dan modernis, harus direkonstruksi ulang.

Berdasarkan penjelasan di atas, gagasan dakwah Keindonesiaan dalam penelitian ini mencoba mengintegrasikan dua perspektif yaitu tradisional dan modernis. Meminjam gagasan Aminudin, wacana modernis-tradisional, saat dua sudah masuk era revolusi industri 4.0, sepertinya harus direkonstruksi ulang.³⁷ Siapa yang dianggap tradisional dan siapa yang dianggap sebagai modernis terminologinya masih bisa diperdebatkan ulang. Sebab, semua aspek budaya maupun agama mau tidak mau harus mengikuti gelombang modernisme dan pos-modernisme kemudian meninggalkan sebagian aspek tradasionalisme. Sebagai contohnya misalnya, Nahdlatul Ulama (NU) yang dianggap sebagai representasi Islam Tradisional, saat ini sepertinya tidak tepat lagi. Seperti pendapat Sumanti dkk³⁸, Muhammedi³⁹, dan Agustina⁴⁰, Ormas Islam NU saat ini sudah membangun dan mengembangkan lembaga pendidikan Islam yang dikelola secara modern. Selain itu, telah banyak santri-santri lulusan pondok pesantren NU tradisional yang kemudian kuliah di kampus Eropa, Amerika, Australia, dan lain-lain yang modernis.⁴¹

NU yang dulunya dianggap sebagai representasi tradisional saat ini berkembang merepresentasikan modernisme mengikuti ormas Muhammadiyah. Jika representasi tradisional diukur dari masyarakat bawah, maka ukuran ini juga harus digunakan pada ormas lain. Misalnya adalah ormas Muhammadiyah yang dianggap representasi modernis⁴², terdapat juga sebagian masyarakat bawahnya sangat tradisional. Mereka masyarakat yang dianggap kader Muhammadiyah tetapi sampai

³⁵ Nur Khalik Ridwan et al., *Gerakan Kultural Islam Nusantara*, ed. oleh Jibril FM et al. (Yogyakarta: Jamaah Nahdliyin Mataram (JNM) dan Panitia Muktamar NU ke-33, 2015), h. 1-3.

³⁶ Sudarnoto Abdul Hakim, "Muhammadiyah dan Kebudayaan Kita," in *Islam Berkemajuan untuk Peradaban Dunia: Refleksi dan Agenda Muhammadiyah ke Depan*, ed. oleh Alpha Amirrachman, Andar Nubowo, dan Azaki Khoirudin (Jakarta: Mizan Publishing House dan Centre for Dialogue and Cooperation Among Civilizations, 2015), h. 50-67.

³⁷ Luthfi Hadi Aminudin, "Rekonstruksi Wacana Modernis-Tradisional: Kajian atas Pemikiran Keislaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama Pasca Reformasi," *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam* Vol. 12, No. 1 (2018).

³⁸ Solihah Titin Sumanti, Hasan Asari, dan Al Rasyidin, "Modernization of Education Contents of Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, and Al Jam'iyatul Washliyah 1900-1942 in North Sumatera," *International Journal of Humanities and Social Science* Vol. 5, No. 1, January-February (2018): 27-33, <https://doi.org/10.14445/23942703/ijhss-v5i1p105>.

³⁹ Muhammedi, "Modernisasi Pendidikan Islam Indonesia Pengalaman Nahdlatul Ulama," *Jurnal Tarbiyah* Vol. 23, No. 2, Juli-Desember (2016): h. 230-231.

⁴⁰ Agustina, "Kontribusi Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Perkembangan Pendidikan Islam" (Tesis S2, Magister Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), h. 91-92.

⁴¹ Muammar Fikrie, "Nadirsyah Hosen, Kisah Santri Menaklukkan Barat," diakses 3 Agustus 2021, <https://lokadata.id/artikel/nadirsyah-hosen-kisah-santri-menaklukkan-barat>.

⁴² Mutohharun Jinan, "Muhammadiyah Studies: Transformasi Kajian tentang Gerakan Islam di Indonesia," *Analisa urnal of Social Science and Religion* Vol. 22, No. 02, Desember (2015): 269-80, <https://doi.org/10.18784/analisa.v22i2.96>.

saat ini masih mempertahankan budaya Jawa.⁴³ Sebagai contoh misalnya masyarakat Islam di Yogyakarta yang menjadi pusat berdiri dan penyebaran Muhammadiyah sebagian besar masih mempertahankan budaya Jawa.⁴⁴ Masyarakat Islam di kota ini yang mengaku anggota Muhammadiyah sebagian besar masih mempertahankan budaya Jawa yang sering dianggap tidak modern. Bahkan, pada kasus tertentu, Muhammadiyah melakukan akulturasi gerakan sosial budaya tradisional Jawa.⁴⁵ Meminjam gagasan Burhani landasan kultural dakwah Muhammadiyah ini melahirkan apa yang disebut sebagai Muhammadiyah Jawa.⁴⁶

Memaknai Konsep Nasionalisme

Nasionalisme dapat didefinisikan sebagai suatu kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau nyata dalam mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa.⁴⁷ Menggunakan pengertian lain, secara umum, istilah "nasionalisme" berarti keadaan psikologis, doktrin politik, gerakan sejarah, atau kombinasi dari semuanya.⁴⁸ Nasionalisme bagi negara seperti Indonesia sangat dibutuhkan, sebab paham inilah yang dapat menjaga keutuhan bangsa. Rasa persatuan dan kesatuan hanya dapat terwujud ketika seluruh masyarakat memiliki rasa nasionalisme yang kuat. Namun sangat disayangkan, semangat nasionalisme kini tampaknya mulai mengendur di kalangan generasi muda.⁴⁹

Nasionalisme terbentuk dari interaksi antar elemen di dalam suatu bangsa dan tanggapan bangsa itu terhadap lingkungan, sejarah, dan cita-citanya. Substansi nasionalisme Indonesia memiliki dua unsur; Pertama, kesadaran mengenai persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang terdiri dari suku, etnik, dan agama. Kedua, kesadaran bersama bangsa Indonesia dalam menghapuskan segala bentuk pen subordinasian, penjajahan, dan penindasan dari bumi Indonesia.⁵⁰

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, seorang warga negara dituntut untuk memiliki sikap nasionalisme. Menurut KBBI (Kamus Besar Haluan Negara), nasionalisme merupakan suatu paham/ajaran untuk mencintai bangsa dan negara

⁴³ Saiful Mujab, "Javanese Abangan World View and Practices," *Asketik: Jurnal Agama & Perubahan Sosial* Vol. 2, No. 1, Juli (2018): 13–27.

⁴⁴ Moh Hasim, "Peta Potensi Keagamaan Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta," *Analisa Journal of Social Science and Religion* Vol 16, No. 01, Januari-Juni (2009): 74–86, <https://doi.org/10.18784/analisa.v16i1.60>; "Sekaten dan Islam Jawa," diakses 4 Agustus 2021, <https://indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudayaan/sekaten-dan-islam-jawa>.

⁴⁵ Hanafi Husni Mubaroq, "Interaksi antara Gerakan Sosial Modernisme Muhammadiyah dengan Kegiatan Tradisional Yaqowiyyu di Jatinom," *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* Vol. 3, No. 1 (2019): 42–49, <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.4076>.

⁴⁶ Ahmad Najib Burhani, "Muhammadiyah Jawa dan Landasan Kultural untuk Islam Berkemajuan," *Maarif: Arus Pemikiran dan Sosial Islam* Vol. 14, No. 2, Desember (2019): 75–84.

⁴⁷ Muhamad Jaeni, "The Nationalism of Javanese Muslim Clerics: Study on Nationalism Discourse of Kitabs by Kiais of North Coast of Central Java in the XIX-XX Centuries," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 28, No. 1 (2020): h. 33, <https://doi.org/10.21580/ws.28.1.5200>.

⁴⁸ Nur Aini Setiawati, "A Comparison on Indonesian and South Korean Nationalism: a Historical Perspective," *Humaniora: Language, People, Art and Communication Studies* Vol. 17, No. 3, Oktober (2005): h. 225.

⁴⁹ Chairul Anwar, "Internalisasi Semangat Nasionalisme Melalui Pendekatan Habitiasi (Perspektif Filsafat Pendidikan)," *Analisis Jurnal Studi Keislaman* Vol. 14, No. 1, Juni (2014): h. 160.

⁵⁰ Amalia Irfani, "Nasionalisme Bangsa dan Melunturnya Semangat Bela Negara," *Al-Hikmah* Vol. 10, No. 2 (2016): h. 136, <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v10i2.613>.

sendiri.⁵¹ Nasionalisme hingga saat ini menjadi populer sejatinya tidak lepas dari 3 (tiga) unsur yaitu konsep nation, nasional, *isme*.⁵² Ketiga unsur ini memiliki arti yang berbeda, yaitu nation berarti kumpulan penduduk dari suatu propinsi, suatu negeri atau suatu kerajaan. Definisi lain nasionalisme misalnya suatu negara atau badan politik yang mengakui suatu pusat pemerintahan bersama dan juga wilayah yang dikuasai oleh negara tersebut serta penduduk yang ada didalamnya, atau lebih mudahnya dikatakan sebagai bangsa.⁵³

Nasionalisme dalam arti sempit dapat diartikan sebagai perasaan kebangsaan atau cinta terhadap bangsanya dengan sangat tinggi dan berlebihan. Nasionalisme dalam arti luas adalah suatu sikap memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan termasuk harga diri bangsa sekaligus menghormati bangsa lain. Sifat nasionalisme pada setiap orang akan membina rasa bersatu antar penduduk negara yang berbeda-beda karena perbedaan baik suku, agama, maupun ras.⁵⁴ Sehingga, pemahaman nasionalisme di Indonesia dari waktu ke waktu berubah, sesuai dengan jiwa zamannya. Pada masa pergerakan nasional, nasionalisme dipahami sebagai lawan dari kolonialisme dan imperialisme yang pada waktu itu sedang merajai di belahan dunia Timur.⁵⁵

Rupert Emerson mendefinisikan nasionalisme sebagai komunitas orang-orang yang merasa bahwa mereka bersatu atas dasar elemen-elemen signifikan yang mendalam dari warisan bersama dan bahwa mereka memiliki takdir bersama menuju masa depan.⁵⁶ Ernest Renan, nasionalisme merupakan unsur yang dominan dalam kehidupan sosial-politik sekelompok manusia dan telah mendorong terbentuknya suatu bangsa guna menyatukan kehendak untuk bersatu.⁵⁷ Zaid Abdul Karim dalam bukunya *Hubbul Wathan*, menulis: "Nasionalisme adalah tanggung jawab individu terhadap negaranya yang bersesuaian dengan ajaran Islam". Definisi ini meniscayakan nasionalisme tidak boleh melampaui ikatan agama, dan nasionalisme harus dalam koridor dan bingkai agama.⁵⁸

"Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu (yaitu): kamu tidak akan menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan kamu tidak akan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu, kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) sedang kamu mempersaksikannya. Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu

⁵¹ "Nasionalisme: Arti, Sejarah, dan Tujuan," diakses 4 Agustus 2021, <https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/29/180000269/nasionalisme-arti-sejarah-dan-tujuan?page=all>.

⁵² Cornelis Lay, "Nasionalisme dan Negara Bangsa," *Jurnal Ilmu Sosial & Politik* Vol. 10, no. 2, Nopember (2006): 165–80.

⁵³ Ita Mutiara Dewi, "Nasionalisme dan Kebangkitan dalam Teropong," *Mozaik: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 3, No. 3, Juli (2008): 1–20.

⁵⁴ Vinsensio M A Dugis, "Defining Nationalism in the Era of Globalization," *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik* Th. XII, No. 2, April (1999): 51–57.

⁵⁵ Sri Ana Handayani, "Nasionalisme dalam Perubahan di Indonesia: Adaptasi atau Transparansi," *Historia: Jurnal Ilmu Sejarah* Vol. 1, No. 2, Januari (2019): h. 169.

⁵⁶ Azman, "Nasionalisme dalam Islam," *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan* Vol. 6, No. 2, Desember (2017): h. 269, <https://doi.org/10.24252/ad.v6i2.4881>.

⁵⁷ Azman, "Nasionalisme dalam Islam," *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan* Vol. 6, No. 2, Desember (2017): h. 269, <https://doi.org/10.24252/ad.v6i2.4881>.

⁵⁸ Azman, "Nasionalisme dalam Islam," *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan* Vol. 6, No. 2, Desember (2017): h. 269, <https://doi.org/10.24252/ad.v6i2.4881>.

dari kampung halamannya, kamu bantu membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan;” (QS. al Baqarah: 84-85).

“Sungguh engkau, Makkah, adalah negeri paling indah dan paling aku cintai. Kalau bukan karena kaumku mengusirku darimu niscaya aku tidak akan tinggal di tempat lain selainmu” (HR. Tirmidzi dan al-Hakim).

Dari beberapa ayat dan hadis di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa kecintaan dan loyalitas terhadap agama haruslah berada di atas kecintaan dan loyalitas terhadap negara. Tetapi pada tataran praktis, nasionalisme dan kecintaan terhadap negara tidak hanya selaras dengan cita-cita agama, bahkan menjadi wujud serta implementasi dari loyalitas dan kecintaan terhadap agama.

Kesimpulan

Nasionalisme adalah paham/ajaran untuk mencintai bangsa sendiri atau yang biasa disebut dengan cinta tanah air. Islam telah mengatur bahwa hendaknya kecintaan dan loyalitas terhadap agama haruslah berada di atas kecintaan dan loyalitas terhadap negara. Ada beberapa pengaruh nasionalisme, pengaruh positifnya yaitu 1) Kecintaan umat terhadap islam dapat menumbuhkan spirit bersatunya umat 2) Kecintaan terhadap bangsa dapat mempersatukan bangsa 3) Islam tidak bertentangan dengan nasionalisme bahkan menguatkan kecintaan umat islam terhadap negara, tanah air dan bangsa contoh di Medinah munawwaroh di masa Rosulullah saw dan khulafaurrosyidun.

Adapun dampak negatifnya yaitu 1) Agama diabaikan oleh “negara-bangsa” 2) Nasionalisme merupakan kecintaan yang parsial hanya kepada bangsa atau kultur saja, sedangkan islam bersifat universal sehingga spirit dalam nasionalisme berupa sekulerisme yang menghendaki pemisahan agama dengan politik.3) Melemahnya kekuatan islam karena muncul kefanatikan hanya kepada bangsa, kultur, dll yang bersifat lokal. Oleh karena itu perlunya ada edukasi yang menyeluruh tentang nasionalisme terutama bagi umat islam. Agar tidak kecintaan terhadap negara tidak menghalangi kecintaan umat terhadap islam, sehingga tidak memisahkan antara agama dan politik atau dengan yang lainnya.

Dakwah Islam yang dibangun hingga saat ini seharusnya tidak hanya berbicara masalah surga dan negara atau dalam tataran teologis *an sich*. Tetapi, dakwah Islam juga dapat dibangun dalam bingkai yang lebih umum yaitu semangat nasionalisme keindonesiaan. Dalam bingkai nasionalisme keindonesiaan ini, Islam yang sering dinggap radikal akan mewujudkan menjadi *rahmatan lil alamin*. Dakwah Islam kemudian dapat dimaknai dengan cara mengajak dan menyeru kepada usaha membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berdaulat. Dengan ajakan membangun bangsa Indonesia ini, dakwah Islam kemudian bisa berkontribusi dalam usaha membangun kembali peradaban umat manusia. Dakwah Islam pada akhirnya tidak hanya dipahami sebagai seruan yang bersifat nusantara tetapi lebih luas lagi pada pembangunan peradaban dunia

Daftar Pustaka

Abdallah, dan M. Nida Fadlan. “Rilis Temuan Survei, PPIM Paparkan Potret Toleransi Beragama di Universitas.” Diakses 2 Agustus 2021. <https://ppim.uinjkt.ac.id/2021/03/01/rilis-temuan-survei-ppim-paparkan-potret-toleransi-beragama-di-universitas/>.

- Agustina. "Kontribusi Nahdhatul Ulama Dan Muhammadiyah dalam Perkembangan Pendidikan Islam." Tesis S2, Magister Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.
- Aliyudin. "Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran." *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 4, no. 5, Januari-Juni (2010). <https://doi.org/10.15575/idajhs.v5i16.360>.
- Aminudin, Luthfi Hadi. "Rekonstruksi Wacana Modernis-Tradisionalis: Kajian atas Pemikiran Keislaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama Pasca Reformasi." *Kodifikasi: Jurnal Penelitian Islam* Vol. 12, no. 1 (2018).
- Anantama, Agam. "Rekontekstualisasi Dakwah Dalam Merawat Nasionalisme." *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol. 03, no. 02, Juli-Desember (2019): 246–65.
- Anwar, Chairul. "Internalisasi Semangat Nasionalisme Melalui Pendekatan Habitiasi (Perspektif Filsafat Pendidikan)." *Analisis Jurnal Studi Keislaman* Vol. 14, no. 1, Juni (2014): 159–72.
- Arif, Syaiful. "Pandangan dan Perjuangan Ideologis Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dalam Sistem Kenegaraan di Indonesia." *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial* Vol.7 No.1, Juni (2016).
- Astuti, Hanum Jazimah Puji. "Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama dalam Bingkai Kultural." *Inject: Interdisciplinary Journal of Communication* Vol. 2, no. 1, Juni (2017): 27–52. <https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.27-51>.
- Azisi, Ali Mursyid. "Islam Nusantara: Corak Keislaman Indonesia dan Perannya dalam Menghadapi Kelompok Puritan." *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan* Vol. 29, no. 2, Juli (2020): 123–36. <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/empirisma/article/download/2347/1089>.
- Azman. "Nasionalisme dalam Islam." *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan* Vol. 6, no. 2, Desember (2017): 266–75. <https://doi.org/10.24252/ad.v6i2.4881>.
- Bilfagih, Taufik. "Islam Nusantara: Strategi Kebudayaan NU diTengah Tantangan Global." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* Vol. 2, no. 1, Desember (2016): 53–67. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/505>.
- Burhani, Ahmad Najib. "Muhammadiyah Jawa dan Landasan Kultural untuk Islam Berkemajuan." *Maarif: Arus Pemikiran dan Sosial Islam* Vol. 14, no. 2, Desember (2019): 75–84.
- Darmawijaya. "Islam dan Nasionalisme Indonesia." *Jurnal ETNOHISTORI* Vol. 3, no. 2 (2016): 149–60.
- Dewi, Ita Mutiara. "Nasionalisme dan Kebangkitan dalam Teropong." *Mozaik: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 3, no. 3, Juli (2008): 1–20. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/ita-mutiara-dewi-sip-msi/nasionalisme-dan-kebangkitan-mozaik.pdf>.
- Dewi, Rusmala. "Universalisme Islam dan Kosmopilitisme Peradaban." *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah dan Masyarakat* Vol. 13, no. 1, Juni (2013): 47–67. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.19109/nurani.v13i1.116>.
- Dewi, Siti Malaiha. "Kontekstualisasi Misi Risalah Kenabian dalam Menangkal Radikalisme." *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Vol. 3, no. 2,

Desember (2015): 349–70.

- Dugis, Vinsensio M A. "Defining Nationalism in the Era of Globalization." *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik* Th. XII, no. 2, April (1999): 51–57.
- F, Hamsah. "Dasar Pemikiran Islam Berkemajuan Muhammadiyah 1912-1923." Tesis S2, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id>.
- Fahrurrozi. "Ekspresi Keberagaman Masyarakat Islam Indonesia: Mozaik Multikulturalisme Indonesia." *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* Vol. 7, no. 1, Januari-Juni (2015): 15–34. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/1419>.
- Fikrie, Muammar. "Nadirisyah Hosen, Kisah Santri Menaklukkan Barat." Diakses 3 Agustus 2021. <https://lokadata.id/artikel/nadirisyah-hosen-kisah-santri-menaklukkan-barat>.
- Hakim, Sudarnoto Abdul. "Muhammadiyah dan Kebudayaan Kita." In *Islam Berkemajuan untuk Peradaban Dunia: Refleksi dan Agenda Muhammadiyah ke Depan*, diedit oleh Alpha Amirrachman, Andar Nubowo, dan Azaki Khoirudin. Jakarta: Mizan Publishing House dan Centre for Dialogue and Cooperation Among Civilizations, 2015.
- Handayani, Sri Ana. "Nasionalisme dalam Perubahan di Indonesia: Adaptasi atau Transparansi." *Historia: Jurnal Ilmu Sejarah* Vol. 1, no. 2, Januari (2019): 154–70.
- Hasim, Moh. "Peta Potensi Keagamaan Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta." *Analisa Journal of Social Science and Religion* Vol 16, no. 01, Januari-Juni (2009): 74–86. <https://doi.org/10.18784/analisa.v16i1.60>.
- Hayati, Nilda. "Konsep Khilafah Islamiyyah Hizbut Tahrir Indonesia: Kajian Living al-Qur'an Perspektif Komunikasi." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* Vol. 12, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.1.169-200>.
- Hendrian, Ramada. "Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar Front Pembela Islam dalam Kehidupan Demokrasi di Indonesia." Skripsi S1, Program Studi Syar'iyah, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.
- Hidayah, Nurul, dan Moh. Jufriyadi Sholeh. "Nasionalisme dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Terhadap Ayat-Ayat Nasionalisme Perspektif Ahmad Musthafa al-Maraghi)." *Al-Insiroh: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 7, no. 1, Maret (2021): 148–65. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alinsyiroh/article/view/4328/3079>.
- Hisyam, Muhammad, Endang Turmudi, Dwi Purwoko, dan Widjajanti M. Santoso. *Fesyen Muslimah dan Transformasi Kultural*. Jakarta: LIPI Press, 2019.
- Huda, Sholihul. "FPI: Potret Gerakan Islam Radikal Di Indonesia." *Jurnal Studi Agama* Vol. 5, no. 2 (2019). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah/article/view/4282/pdf>.
- Humaidi, dan Faizin Ainun Najib. "Nasionalisme dalam Al-Qur'an (Analisis Kontekstual Abdullah Saed)." *Al-Insiroh: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 6, no. 1, Maret (2020).
- Irfani, Amalia. "Nasionalisme Bangsa dan Melunturnya Semangat Bela Negara." *Al-Hikmah* Vol. 10, no. 2 (2016): 135–45. <https://doi.org/10.24260/al>

hikmah.v10i2.613.

- Ismatulloh, A.M. "Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka Terhadap QS An-Nahl: 125)." *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikas* Vol. 10, no. 2 (2015). https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/lentera_journal/article/view/438/340.
- Jaeni, Muhamad. "The Nationalism of Javanese Muslim Clerics: Study on Nationalism Discourse of Kitabs by Kiais of North Coast of Central Java in the XIX-XX Centuries." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 28, no. 1 (2020): 29–48. <https://doi.org/10.21580/ws.28.1.5200>.
- Jaya, Putra. "Penerapan Metode Dakwah Bil Hikmah di Panti Asuhan Anak Sholeh Kec. Selepu Rejang Kab. Rejang Lebong." Skripsi S1, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2019.
- Jinan, Mutohharun. "Muhammadiyah Studies: Transformasi Kajian tentang Gerakan Islam di Indonesia." *Analisa urnal of Social Science and Religion* Vol. 22, no. 02, Desember (2015): 269–80. <https://doi.org/10.18784/analisa.v22i2.96>.
- Kahfi, Muhammad. "Muhammadiyah Gerakan Islam Berkemajuan: Selayang Pandang." *Siasat: Journal fo Social, Cultural and Political Studies* Vol. 3, no. 1, January (2019): 39–46. <https://doi.org/10.33258/siasat.v2i1.15>.
- Kusumawardani, Anggraeni, dan Faturochman. "Nasionalisme." *Buletin Psikologi Tahun XII*, no. 2, Desember (2004). <https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/viewFile/7469/5808>.
- Lay, Cornelis. "Nasionalisme dan Negara Bangsa." *Jurnal Ilmu Sosial & Politik* Vol. 10, no. 2, Nopember (2006): 165–80.
- Lufaefi. "Nasionalisme Qurani dan Relevansinya dengan Semangat Kebangsaan Indonesia: Studi QS. [49]: 13, QS. [89]: 8 dan QS. [2]: 143." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* Vol. 15, no. 01, Juni (2019): 75–88. <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i1.1172>.
- Madjid, M. Dien. "Relasi Budaya Arab-Melayu dalam Sejarah di Indonesia." *Buletin Al-Turas* Vol. 19, no. 2, Juli (2018): 435–52. <https://doi.org/10.15408/bat.v19i2.3729>.
- Masri, Abdul Rasyid. "Konsepsi Dakwah dalam Pembangunan Masyarakat Madani Indonesia (Refleksi Atas Realitas Dakwah Rasulullah Membangun Masyarakat Madinah)." *Tasamuh: Jurnal Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Islam* Vol. 14, no. 2, Juni (2017): 115–26. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/144/77>.
- MediaIndonesia. "Persentase Toleransi di Indonesia." Diakses 2 Agustus 2021. sumber: <https://mediaindonesia.com/humaniora/199870/persentase-toleransi-di-indonesia>.
- Mubaroq, Hanafi Husni. "Interaksi antara Gerakan Sosial Modernisme Muhammadiyah dengan Kegiatan Tradisional Yaqowiyyu di Jatinom." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* Vol. 3, no. 1 (2019): 42–49. <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.4076>.
- Mufaizin. "Nasionalisme dalam Perspektif Alquran dan Hadits." *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 5, no. 1, Maret (2019). <https://doi.org/10.35309/alinsiyroh.v5i1.3396>.

- Mugiyono, M. "Relasi Nasionalisme Dan Islam Serta Pengaruhnya Terhadap Kebangkitan Dunia Islam Global." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* Vol. 15, no. 2 (2014). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/492>.
- Muhammedi. "Modernisasi Pendidikan Islam Indonesia Pengalaman Nahdlatul Ulama." *Jurnal Tarbiyah* Vol. 23, no. 2, Juli-Desember (2016): 2016.
- Mujab, Saiful. "Javanese Abangan World View and Practices." *Asketik: Jurnal Agama & Perubahan Sosial* Vol. 2, no. 1, Juli (2018): 13–27.
- Mustamir, Ahmad Khoirul. "Islam Nusantara: Strategi Perjuangan 'Keumatan' Nahdlatul Ulama." *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* Vol. 9, no. 3, Desember (2019).
- Mustofa, Saiful. "Meneguhkan Islam Nusantara untuk Islam Berkemajuan: Melacak Akar Epistemologis dan Historis Islam (di) Nusantara." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* Vol. 10, no. 2, Desember (2015). <https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.2.405-434>.
- "Nasionalisme: Arti, Sejarah, dan Tujuan." Diakses 4 Agustus 2021. <https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/29/180000269/nasionalisme-arti-sejarah-dan-tujuan?page=all>.
- Ridwan, Nur Khalik, Abdur Rozaki, Islah Gusmian, Ahmad Majidun, M. Mustafied, Ahmad Salehudin, Ali Usman, Maesur Zaky, dan Ichwan DS. *Gerakan Kultural Islam Nusantara*. Diedit oleh Jibril FM, Abdul Muiz Fansuri, Muhammad Zamzami, Fahsin M Faal, Ahmad Anfasul Marom, dan Chafidz. Yogyakarta: Jamaah Nahdliyin Mataram (JNM) dan Panitia Muktamar NU ke-33, 2015.
- Riyadi, Agus, Zulfikar Ganna Priyangga, dan Mustolehin. "Dakwah Islam dan Nasionalisme: Studi Kasus Dakwah Kebangsaan A.R. Baswedan." *Risalah: Jurnal Dakwah* Vol. 32, no. 1, Juni (2021): 138–53.
- Rodin, Dede. "Islam dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-Ayat 'Kekerasan dalam al-Qur'an.'" *Addin: Media Dialektika Ilmu Islam* Vol. 10, no. 1, Februari (2016). <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1128>.
- Rosyid, Tony. "Bom Bunuh Diri, Benarkah Bermotif Agama?," n.d. <https://news.detik.com/kolom/d-5512025/bom-bunuh-diri-benarkah-bermotif-agama>.
- Rubaidi. "Variasi Gerakan Radikal Islam di Indonesia." *Analisis Jurnal Studi Keislaman* Vol. 11, no. 1, Juni (2011): 33–52.
- Satir, Muhammad. "Kehidupan Sosial Masyarakat Arab Masa Awal Kehadiran Pendidikan Islam." *AL-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5, no. 1, Juni (2019): 39–48. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v5i1.17>.
- "Sekaten dan Islam Jawa." Diakses 4 Agustus 2021. <https://indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudayaan/sekaten-dan-islam-jawa>.
- Setiawati, Nur Aini. "A Comparison on Indonesian and South Korean Nationalism: a Historical Perspective." *Humaniora: Language, People, Art and Communication Studies* Vol. 17, no. 3, Oktober (2005): 225–35.
- Shodiq, Muh Fajar. "Radikalisme Dalam Islam Antara Pelabelan Dan Konstruksi Sosiologi." *Gema Th.* XXVII, no. 49, Agustus-Januari (2015): 1591–1601.

<https://media.neliti.com/media/publications/62428-ID-radikalisme-dalam-islam-antara-palebelan.pdf>.

- Subandi, Bambang. "Nasionalisme Relijius sebagai Strategi Dakwah Struktural." *Proceedings of International Conference on Da'wa and Communication* Vol. 1, no. 1 (2019): 224–35.
- Suhendra, Ahmad. "Kontestasi Identitas Melalui Pergeseran Interpretasi Hijab dan Jilbab dalam Al Qur'an." *Palastren: Jurnal Studi Gender* Vol. 6, no. 1, Juni (2013): 1–22.
- Sumanti, Solihah Titin, Hasan Asari, dan Al Rasyidin. "Modernization of Education Contents of Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, and Al Jam'iyatul Washliyah 1900-1942 in North Sumatera." *International Journal of Humanities and Social Science* Vol. 5, no. 1, January-February (2018): 27–33. <https://doi.org/10.14445/23942703/ijhss-v5i1p105>.
- Susmihara. "Islam dan Nasionalisme di Indonesia." *Jurnal Rihlah* Vol. 4, no. 1 (2016): 50–63.
- Tike, Arifuddin. "Dakwah dan tuduhan Islam Sebagai Agama Teroris." *Jurnal Al-Khitabah* Vol. 2, no. 1, Desember (2015): 1–15.